BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sunnatullah sebagaimana yang telah di anugerahkan kepada makhluk hidup, seperti tumbuh-tumbuhan hewan dan lainnya yang bernyawa.¹

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²

Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dijelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan

¹Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta:Sinar Grafika, 2007), 7.

²Usman el-Qurtuby dan Andi Subarkah, *Al-Qur'an Al-Haramain Cordoba* (Bandung: Cordoba Internasional, 2012), 517.

seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pengertian perkawinan dalam ajaran Islam memiliki nilai ibadah, sehingga pasal 2 kompilasi hukum Islam menegaskan bahwa perkawinan adalah akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ibadah.³

Sedangkan menurut Sajuti Thalib perkawinan adalah suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.⁴

Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan dengan laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁵

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan manusia lain dalam segala aspek kehidupannya dalam arti bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri dalam menjalani kehidupan. Atas dasar inilah yang menjadikan manusia ingin hidup bersama. Lingkup terkecil hidup bersama dimulai dari sebuah keluarga yang dijalin antara laki-laki dan perempuan melalui suatu ikatan perkawinan. Allah SWT telah melengkapi manusia dengan nafsu syahwat, yakni kebutuhannya untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya. Dalam rangka itu,

³Zainuddin Ali, *op. cit.*, 7.

⁴Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 2.

⁵Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UI Pres, 2000), 86.

Allah pun telah menciptakan segala sesuatu yang ada berjodoh jodohan ada siang ada malam, ada besar ada kecil, ada langit ada bumi, ada laki-laki ada perempuan dan sebagainya.⁶ Seperti firman Allah dalam surah asy-syura :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهَا لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS asy-syura; 11)

Islam juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai makhluk berpasang-pasangan, yang tentunya menyatukan keduanya dengan jalan perkawinan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 72 yang berbunyi :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
أَقْبَالِ الْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil

⁶ A.zuhdi muhdlor, *memahami hukum perkawinan nikah, talak cerai, dan rujuk* (Surabaya: Al-Bayan, 1994), 11

dan mengingkari nikmat Allah”

Pernikahan antara pria dan wanita merupakan fitrah atau naluri manusia sebagai makhluk sosial guna untuk melanjutkan keturunannya. Oleh karenanya dilihat dari aspek keturunannya tersebut peraturan perkawinan tidak hanya sebagai norma hukum yang dibuat oleh manusia saja melainkan hukum yang bersumber dari hukum Tuhan yang tertuang dalam norma agama.

Tinjauan pernikahan dari aspek agama dalam hal ini terutama dilihat dari hukum Islam yang merupakan keyakinan sebagian besar masyarakat Indonesia Menurut hukum Islam khususnya yang diatur dalam Ilmu Fiqih, pengertian pernikahan atau akad nikah adalah "ikatan yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan merupakan muhrim"⁷

Dalam kondisi pergaulan masyarakat yang tidak ada batasan dalam berinteraksi inilah yang menjadi dasar perkawinan campuran baik antar suku, ras, budaya, bahkan agama yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan perdebatan dan masalah misalnya dalam pembagian warisan, dan bagaimana cara pemeliharaan anak di dalam keluarga yang beda agama.dari Pernikahan tersebut.

Di dalam Negara Republik Indonesia, sebagaimana Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha esa, maka perkawinan dianggap mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agaa sehingga perkawinan bukan saja mengandung unsur lahir/jasmani, tetapi

⁷Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta :Attahiriyah, 1993), 335.

unsur batin/rohani juga mempunyai peranan yang penting terlebih sejak berlakunya Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 yang bersifat nasional sejak tanggal 2 Januari 1974 dimana di dalam pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Dengan demikian peranan agama dan kepercayaan semakin diteguhkan di dalam hukum positif kita. Dengan adanya pasal 2 ayat 1 undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 tersebut, pelaksanaan menurut agama dan kepercayaan masing-masing telah merupakan syarat untuk menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan. Tidak ada persoalan apabila perkawinan hanya dilakukan antara orang-orang yang seagama atau satu kepercayaan.⁸

Apabila kita memperhatikan Undang-undang Perkawinan No.1/1974 dan peraturan pelaksanaan PP No.9/1975, kedua peraturan tersebut tidak mengatur secara tegas tentang masalah perkawinan antara agama tersebut. Apabila kedua peraturan tersebut kita teliti, maka kita hanya dapat menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun pasal baik secara tersurat maupun tersirat, yang melarang dilakukannya perkawinan antar agama.⁹

Dalam Islam perkawinan beda agama merupakan permasalahan yang sudah cukup lama tetapi selalu hangat untuk didiskusikan hingga saat ini. Dalam banyak kasus di masyarakat masih muncul resistensi yang cukup besar dalam nikah beda agama, umumnya pada hukum halal haramnya pernikahan tersebut.¹⁰ Seorang

⁸ Rusli,S.H,*Perkawinan Antar Agama dan Masalahnya,Cetakan Pertama*,(Bandung,Shantika,Dharma Bandung, 1984), .8

⁹ *Ibid.*, .8

¹⁰ A.zuhdi muhdlor, *memahami hukum perkawinan nikah, talak cerai, dan rujuk* (Surabaya: Al-Bayan, 1994), 279.

muslim diharamkan menikah dengan orang non muslim atau berdasarkan firman allah di dalam Al-Qur'an surah al-baqarah ayat 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ط وَلَا مَآءَةَ^ط مُؤْمِنَةٍ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعْجَبَتْكُمْ^ج وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ط وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا
أَعْجَبُكُمْ^ط أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ط وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Landasan hukum agama dalam melaksanakan sebuah perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam UU No, 1 Tahun 1974, sehingga penentuan boleh tidaknya perkawinan tergantung pada ketentuan agama, Hal ini berarti juga bahwa hukum agama menyatakan perkawinan tidak boleh, maka tidak boleh pula hukum Negara. Jadi perkawinan berbeda agama yang menjadi boleh tidaknya tergantung pada ketentuan agama.

Dalam kondisi pergaulan masyarakat yang tidak ada batasan dalam berinteraksi inilah yang menjadi dasar perkawinan campuran baik antar suku, ras,

budaya, bahkan agama yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan perdebatan dan masalah dari pernikahan campuran. Pernikahan beda agama banyak mengandung perdebatan dan masalah, dikarenakan perbedaan prinsip yang ada didalam agama masing-masing sehingga menimbulkan beberapa masalah diantaranya warisan dalam kelurga dan bagaimana pemeliharaan anak dimasa yang akan datang.

Melihat fenomena di atas akan sangat menarik untuk dilakukan penelitian, yang mana jelas terlihat bahwa ada beberapa kasus di kota puruk cahu, kabupaten murung raya, tentang pernikahan beda agama ini. Maka dari pada itu penulis tertarik meneliti hal tersebut dan mengangkat judul ” **PEMELIHARAAN ANAK OLEH PASANGAN BEDA AGAMA**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pemeliharaan anak oleh pasangan beda agama di kota puruk cahu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pemeliharaan anak oleh pasangan beda agama di kota puruk cahu kabupaten murung raya kalimantan tengah yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemeliharaan anak oleh pasangan beda agama di kota puruk cahu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan anak oleh pasangan beda agama dalam perspektif islam.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini , yaitu:

a. Secara teoritis

Khazanah ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa/I terutama jurusan hukum keluarga agar dapat mengetahui proses pemeliharaan anak oleh orang tua beda agama di kota puruk cahu kabupaten murung raya Kalimantan tengah.

b. Secara praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi, masukan dan pedoman kepada pasangan beda agama bagaimana cara pemeliharaan anak dan pemberiaan ilmu agama di dalam keluarga.

E. Definisi Operasional

Defenisi yang terdapat dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman judul diatas maka penulis memberikan batasan untuk melaksanakan penelitian lebih jelas dan bertujuan dengan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Pemeliharaan

Para ahli fikih mengartikan hadhanah sebagai pemeliharaan anak terhadap anak yang masih kecil, belum mumayyiz, laki-laki atau perempuan, belum bisa

mengurus dirinya sendiri, dan menjaga diri dari hal-hal yang bisa menyakiti dan membahayakan, mendidiknya secara jasmani, kejiwaan dan akal.¹¹

2. Anak

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

3. Beda agama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia beda berarti sesuatu yang menjadikan berlainan atau tidak sama antara benda yang satu dengan yang lain. Agama adalah yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya, dapat disimpulkan bahwa beda agama adalah perbedaan antara keyakinan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa.

4. Pasangan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pasangan berarti sesuatu yang selalu dipakai bersama sama sehingga menjadi sepasang. Dapat disimpulkan pasangan adalah teman yang menemani dalam segala hal.

¹¹ Sayyid Sabiq, *ringkasan fiqh sunnah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 461.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu' penelitian ini berkaitan dari :

1. Nurrun Jamaludin, NIM: 09350008 Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hak Hadhanah Bagi Anak Yang Lahir Dari Keluarga Beda Agama Dalam Hukum Positif* " Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendatangkan manfaat dalam wacana keilmuan terutama bagaimana pandangan hukum Islam terhadap hak *hadhanah* bagi anak yang lahir dari keluarga berbeda agama dalam hukum positif.
2. Masrur Rahmansyah, NIM: 1110043100048 Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Hak Asuh Anak Terhadap Orang Tua Yang Bercerai Karena Berbeda Agama*"(Analisis Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia V tahun 2015)". Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pandangan MUI berdasarkan Hukum islam tentang hak Hadhanah terhadap orang tua yang bercerai beda agama.

G. Sitematika Penulisan

Penyusunan Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan merupakan bab yang menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menguraikan alasan untuk memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dirumuskan lah permasalahan penelitian dan ditetapkan tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan. Signifikansi dari penelitian ini merupakan kegunaan dari hasil penelitian. Dari judul itu sendiri telah ditemukan beberapa definisi operasional yang diperlukan untuk memahami kata-kata yang penulis maksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan penafsiran yang berbeda, kemudian sebagai rujukan dalam penulisan maka diambil kajian pustaka dari skripsi-skripsi terdahulu agar memudahkan penulisan dan menjaga kebenaran originalitas penulisan, untuk lebih mudah memahami penelitian ini maka disusunlah sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan landasan teoritis yang menjadi acuan untuk menganalisis data yang diperoleh, berisi tentang: teori tentang pengertian pernikahan beda agama, dan pemeliharaan anak oleh pasangan beda agama.

Bab Ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri atas: jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, serta tahap penelitian.

Bab Keempat merupakan penyajian data terdiri dari : pertama, laporan hasil penelitian yang menguraikan tentang analisis data dan deskripsi data.

Bab Kelima merupakan penutup dari penelitian yang dilakukan, terdiri dari simpulan dan saran.